

# Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>

**Elis Teti Rusmiati**

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

elistr@dsn.moestopo.ac.id

---

**Abstract** - *Community Service (PkM) Instilling Tolerance Values in Early Childhood aims to form children's attitudes that are more inclusive, mutually respectful, and able to live in harmony amidst a diverse society. Through understanding the values of tolerance, children are expected to be able to develop the ability to live in harmony with people of different backgrounds, cultures, religions, ethnicities, races or views. This activity involves the author as the main resource person who provides an understanding of tolerance, various interactive methods, and the involvement of teachers and parents to encourage deep understanding and habituation of attitudes. Evaluation is carried out through observation, questionnaires and interviews. The results of the activity showed that this activity was successful in increasing children's awareness of the values of tolerance, broadening their understanding of differences, and helping them develop good communication skills and empathy. In conclusion, this PkM activity makes an important contribution in shaping the character of tolerance in early childhood and creates a strong foundation for building an inclusive and mutually respectful society in the future.*

**Key Words:** *Tolerance, Early Childhood, Inclusive*

**Abstrak** - Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini ini bertujuan untuk membentuk sikap anak-anak yang lebih inklusif, saling menghormati, dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman masyarakat. Melalui pemahaman nilai-nilai toleransi, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, budaya, agama, suku, ras, atau pandangan. Kegiatan ini melibatkan Penulis sebagai narasumber utama yang memberikan pemahaman tentang toleransi, berbagai metode interaktif, dan keterlibatan guru dan orang tua untuk mendorong pemahaman yang mendalam dan pembiasaan sikap. Evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran anak-anak tentang nilai-nilai toleransi, memperluas pemahaman mereka tentang perbedaan, dan membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dan empati. Kesimpulannya, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter toleransi pada anak usia dini dan menciptakan dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghormati di masa depan.

**Kata-kata Kunci:** Toleransi, Anak Usia Dini, Inklusif

---

## I. PENDAHULUAN

Toleransi merupakan nilai universal dalam agama-agama, berupa sikap terbuka yang menghormati dan menerima perbedaan, baik perbedaan dalam pandangan, keyakinan, budaya, agama, suku, ras, gender, atau latar belakang sosial. Toleransi melibatkan penghargaan terhadap hak-hak individu dan pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempertahankan keyakinan, nilai, dan identitas mereka sendiri. Toleransi bukan hanya sekadar menghormati perbedaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling bekerja sama dengan mereka yang berbeda dengan menghargai dan menghormati hak-hak dan martabat manusia. (Rusmiati, 2023).

Pentingnya toleransi adalah untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menghargai keragaman, di mana orang-orang dengan berbagai latar belakang dapat hidup bersama tanpa diskriminasi, konflik, atau prasangka. Toleransi mempromosikan dialog yang

terbuka, pengertian saling memahami, dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, sambil menjaga kebebasan individu dan hak asasi manusia. (Abdullah, M. Amin & Mu'adz D'Fahmi, 2005).

Definisi anak usia dini merujuk pada periode atau tahun-tahun awal kehidupan anak di mana mereka mengalami banyak perubahan dan pertumbuhan yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan mereka. Anak usia dini, juga dikenal sebagai *early childhood*, yaitu periode perkembangan anak dari lahir hingga sekitar usia 6 tahun. (Sujiono & Yuliani, 2013 h. 6-7),

Anak usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan sikap, nilai, dan moralitas anak. Dalam usia ini, anak-anak mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi sejak dini agar menjadi bagian integral dari kepribadian mereka.

Toleransi yang merupakan bagian dari nilai-nilai agama, memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang mengerti dan menghargai perbedaan akan lebih cenderung mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Mereka akan menjadi individu yang inklusif, terbuka, dan mampu bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang perbedaan agama, budaya, suku bangsa dan lain-lain. (Rusmiati, 2023).

Di era globalisasi ini, anak-anak akan hidup dalam masyarakat yang semakin multikultural. Mempersiapkan mereka dengan nilai-nilai toleransi akan membantu mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ini penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai keragaman.

Pada era multikultural dan multireligius, penanaman nilai-nilai agama harus menggunakan pendekatan baru yaitu pendidikan keagamaan inklusif-pluralistik. Pendekatan ini hanya dapat dibangun melalui penomenologi agama dengan mempertimbangkan, mendekatkan, berdialog, berkomunikasi, dan menyatukan dimensi absolut dan relatif dalam satu pola pikir yang utuh dan satu visi kehidupan sosial-keagamaan. Dengan cara seperti ini, eksistensi pemeluk agama-agama sebagai entitas soslogis-antropologis dapat dihargai keberadaannya. Namun demikian harus tetap diwaspadai bahaya komunalisme dan konfesionalisme sempit dalam pendidikan Agama di sekolah yang cenderung menonjolkan pentingnya identitas. (Rusmiati 2022, h. 205).

Pendidikan karakter dan pengembangan sosial-emosional anak merupakan bagian penting dalam membentuk individu yang berkualitas di masa depan. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan, menghargai keragaman, dan hidup secara damai bersama orang-orang yang memiliki pandangan, budaya, dan latar belakang yang berbeda. (Abdullah, 2016, h. 37

Toleransi merupakan kunci untuk mencegah konflik, kekerasan, dan perilaku agresif di kalangan anak-anak. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, anak-anak belajar untuk menghormati pendapat orang lain, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya mereka.

Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini juga mempromosikan pengembangan empati dan rasa saling peduli. Anak-anak belajar untuk memahami perasaan orang lain, berempati terhadap pengalaman mereka, dan menunjukkan sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Ini penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan membangun komunitas yang harmonis.

Mengajarkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini merupakan upaya pencegahan terhadap ekstremisme dan intoleransi di masa depan. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan akan cenderung lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal.

Mengenalkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini menjadi sangat penting oleh karena mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang kurang toleran atau tidak menghargai perbedaan, mereka mungkin mengadopsi sikap yang sama. Kurangnya pengenalan dan pengalaman dengan keragaman dapat membatasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi. Anak usia dini memiliki kemampuan komunikasi terbatas sehingga belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik. Ini dapat menyulitkan mereka untuk memahami dan mengatasi perbedaan dengan cara yang positif. Tanpa keterampilan komunikasi yang memadai, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan tindakan agresif atau menarik diri ketika menghadapi perbedaan.

Anak usia dini sering kali belum sepenuhnya mengembangkan pemahaman tentang empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Tanpa kemampuan ini, mereka mungkin kesulitan dalam menghargai perspektif dan pengalaman orang lain, yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai toleransi. Di sisi lain, kurikulum dan pendekatan pendidikan yang tidak memadai dapat menyebabkan kurangnya penekanan pada nilai-nilai toleransi. Jika pendidikan anak usia dini tidak menyediakan ruang dan kesempatan yang cukup untuk membahas dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi, maka perkembangan karakter toleransi pada anak usia dini dapat terhambat.

Kegiatan PkM penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini ini bertujuan untuk membentuk sikap anak-anak yang lebih inklusif, saling menghormati, dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman masyarakat. Dengan PkM ini diharapkan mampu menanamkan pemahaman dan membentuk sikap dan perilaku yang positif terhadap perbedaan serta mempersiapkan anak-anak untuk hidup dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural.

Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya (Yani & Jazariyah, 2021). Dengan demikian maka PkM penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini ini, berarti berinvestasi dalam pembentukan generasi yang memiliki sikap terbuka, pemahaman yang mendalam tentang pluralitas, dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin kompleks. Ini berdampak pada pembangunan sosial yang berkelanjutan, pengurangan konflik, dan menciptakan dunia yang lebih toleran dan inklusif.

## II. METODE PELAKSANAAN

PkM Penanaman Nilai-nilai Toleransi pada Anak Usia Dini ini menggunakan metode yang sesuai dengan Permendikbud, nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Madyawati, 2016, h. 3). Metode tersebut ialah: 1) Cerita/Dongeng, yang menggambarkan nilai-nilai toleransi seperti saling menghormati perbedaan, saling memahami, dan bekerja sama. Cerita/Dongeng ini disesuaikan dengan usia anak-anak dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. 2) Permainan Peran: Anak-anak diarahkan berpartisipasi dalam permainan peran di mana mereka memainkan karakter yang menghadapi situasi konflik yang melibatkan perbedaan. Melalui permainan ini, mereka dapat belajar bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang toleran dan menghargai perspektif orang lain. 3) Kunjungan ke Tempat Ibadah. Ini membantu anak-anak mengalami langsung keragaman dan memperluas wawasan mereka tentang perbedaan yang ada. (Permendikbud Nomor 137 tahun 2014).

Adapun tahapan kegiatan PkM ialah: *Tahap Pertama*: Perencanaan: Tahap perencanaan diawali oleh penelitian terhadap beberapa lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD/PAUDQU/TK/RA) di wilayah Kelurahan Kuta Baru Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang Banten. PAUDQU At-Taqwa yang menjadi lokasi PkM ini menunjukkan

karakteristik yang unik: letak gedungnya menempel pada Musola At-Taqwa (rumah ibadah bagi umat Islam), sementara di sampingnya berdiri tiga rumah ibadah yang berbeda keyakinan (tiga buah gereja). Di sisi lain, siswa PAUDQU At-Taqwa terdiri dari beragam pemeluk agama sehingga kata “Toleransi” menjadi sesuatu yang sangat penting. Hasil penelitian ini kemudian menjadi dasar untuk menentukan materi, metode, pelaksanaan PkM, evaluasi serta jadwal kegiatan.

*Tahap Kedua: Penyusunan Materi:* mengumpulkan materi yang relevan dan sesuai dengan usia anak-anak. Materi ini berupa cerita, contoh kasus, gambar, atau aktivitas yang memperkuat pemahaman nilai-nilai toleransi.

*Tahap Ketiga: Pengaturan Lingkungan:* Menyiapkan ruang yang nyaman dan sesuai dengan kegiatan serta memastikan ada ruang yang cukup untuk anak-anak bergerak dan berpartisipasi dalam aktivitas.

*Tahap keempat: Pengenalan Konsep Toleransi. Tahap Kelima: Aktivitas Interaktif,* yakni metode seperti cerita, permainan, atau aktivitas kreatif untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai toleransi. Anak-anak dilibatkan dalam permainan peran yang membutuhkan kerjasama dan saling menghormati. (Siswanto dkk., 2019, h. 34).

*Tahap keenam: Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari:* Membantu anak-anak mengaitkan nilai-nilai toleransi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian memberi contoh konkret dan tantangan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.

*Tahap Ketujuh: Kolaborasi dengan Orang Tua dan Guru:* yakni melibatkan orang tua dan guru dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi ini, di rumah dan di sekolah.

*Tahap Kedelapan: Evaluasi dan Umpan Balik,* yakni melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan cara meminta umpan balik dari anak-anak, orang tua, atau guru tentang efektivitas kegiatan PkM dalam penanaman nilai-nilai toleransi.



Gambar 1. Suasana Kelas  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Gambar 1. menunjukkan suasana kelas pada PAUDQU At-Taqwa ketika pertama kali tim PkM datang untuk observasi lapangan (pada tahap Penelitian).



Gambar 2. Permainan Peran  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Gambar 2. menunjukkan suasana anak-anak usia dini ketika PkM menerapkan metode Permainan Peran. Salah seorang anak keturunan etnis China diberi peran sedang membutuhkan pertolongan ketika pulang dari Sekolah Minggu (dari gereja), yang lupa jalan pulang ke rumahnya, kemudian ditolong, diantarkan oleh teman lainnya. Anak-anak lainnya diarahkan turut serta berpartisipasi dalam permainan peran tersebut.



Gambar 3. Pelibatan Orang Tua  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Gambar 3. menunjukkan kegiatan penanaman nilai-nilai toleransi dengan melibatkan orang tua. Pada gambar tampak terlihat orang tua yang sedang mengikuti kegiatan PkM, duduk di belakang deretan anak-anak. Lingkungan terdekat anak, yakni keluarga, perlu diberikan kesepahaman tentang pentingnya pemahaman dan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang kondusif pada anak, baik di rumah maupun di sekolah akan sangat membantu dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada mereka.

### III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan PkM penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini memberi gambaran hasil: *Pertama*: Kesadaran tentang Nilai Toleransi; Anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai toleransi, termasuk pentingnya menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain, dan hidup secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda.

Penanaman nilai pada anak usia dini dalam PkM ini sejalan dengan Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson yang menyebutkan bahwa anak-anak melewati delapan tahap perkembangan psikososial dalam hidup mereka. Pada tahap kedua, yaitu masa pra-sekolah (usia 3-6 tahun), anak-anak menghadapi krisis antara inisiatif dan rasa bersalah. Dalam tahap ini, kesadaran tentang nilai-nilai muncul karena anak-anak mulai mengeksplorasi lingkungan mereka dan belajar tentang norma-norma sosial yang diharapkan dari mereka.<sup>1</sup>

*Kedua*: Penerimaan dan Penghargaan terhadap Perbedaan; Anak-anak belajar berusaha mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan menerima terhadap perbedaan, seperti perbedaan budaya, agama, suku, ras, atau latar belakang sosial. Mereka belajar untuk tidak menghakimi orang lain berdasarkan perbedaan ini.

Penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan pada anak usia dini merupakan sikap positif dan pengakuan atas keberagaman individu, baik dalam hal karakter, suku, agama, warna kulit, kemampuan, atau latar belakang keluarga. Pentingnya mengajarkan anak-anak tentang penerimaan perbedaan adalah agar mereka dapat memahami bahwa setiap individu unik dan berharga, dan bahwa kesetaraan dan inklusi adalah hal penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berempati. Dengan mendukung penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, anak-anak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih toleran, menghormati orang lain, dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk.

*Ketiga*: Kemampuan Komunikasi yang Baik; Anak-anak mampu berusaha mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk mengatasi perbedaan dan konflik dengan cara yang positif. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati, mengungkapkan pendapat dengan hormat, dan mencari solusi damai.

Secara teori, pentingnya kemampuan komunikasi yang baik pada anak usia dini dapat dipahami melalui perspektif teori perkembangan bahasa dan komunikasi. Menurut teori ini, masa usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan dasar komunikasi anak. Kemampuan komunikasi yang baik pada usia dini membantu anak mengembangkan kosa kata, memahami struktur bahasa, dan meningkatkan kemampuan berbicara dengan jelas. Penelitian oleh Ratnawati (2018) dalam artikel "Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak Usia Dini: Implikasi bagi Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak" menyatakan bahwa kemampuan komunikasi yang baik pada usia dini berperan penting dalam membantu anak dalam berinteraksi sosial, belajar di sekolah, serta membangun keterampilan sosial dan emosional yang kritis untuk kesuksesan masa depan mereka.<sup>2</sup>

*Keempat*: Pengembangan Empati: Anak-anak belajar berusaha mengembangkan kemampuan empati, yaitu mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain. Mereka

belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih empatik dan saling peduli.

Pengembangan empati pada anak usia dini sangat penting karena tahap awal kehidupan merupakan masa kritis dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai sosial. Melalui pengembangan empati, anak-anak dapat belajar merasakan dan memahami perasaan orang lain, membangun hubungan yang sehat, serta menjadi lebih peduli dan peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Kemampuan ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih sosial, penuh pengertian, dan mampu berkontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang berempati dan inklusif.

*Kelima:* Pengenalan Nilai-Nilai Universal: Anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai universal seperti kesetaraan, keadilan, persamaan hak, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Mereka belajar memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari.

Pengenalan nilai-nilai universal pada anak usia dini merupakan proses pendidikan moral dan sosial yang penting untuk membentuk karakter dan perilaku positif pada anak sejak dini. Nilai-nilai universal adalah prinsip atau norma yang dianggap berlaku dan relevan di berbagai budaya dan masyarakat, seperti jujur, toleransi, menghargai perbedaan, empati, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, kerja keras, dan rasa peduli terhadap lingkungan. Teori ini menekankan pentingnya mendidik anak untuk mengenal, menghormati, dan mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka tumbuh menjadi individu yang beretika, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

*Keenam:* Kesadaran terhadap Dampak Tindakan dan Bahasa: Anak-anak mampu berusaha lebih sadar akan dampak dari tindakan dan kata-kata mereka terhadap orang lain. Mereka belajar untuk memilih kata-kata dan tindakan yang tidak menyakiti atau merendahkan orang lain.

Pentingnya kesadaran terhadap dampak tindakan dan bahasa pada anak usia dini adalah untuk membentuk kesadaran moral dan sosial yang baik sejak dini. Anak-anak pada usia ini sangat rentan dan rentang perhatian mereka yang singkat dapat menyebabkan dampak tindakan dan bahasa yang negatif terlupakan dengan cepat. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan mereka pentingnya memahami akibat dari tindakan dan kata-kata mereka terhadap orang lain. Dengan kesadaran ini, anak-anak dapat belajar bertanggung jawab atas perilaku mereka, membangun hubungan yang positif, dan menghindari tindakan dan kata-kata yang menyakiti orang lain atau merugikan diri mereka sendiri.

Hasil kegiatan PkM ini tentu tidak bisa dilihat secara langsung dampaknya pada anak-anak. Hasil dari kegiatan berkembang seiring waktu dan pemantauan yang berkelanjutan. Dalam hal ini diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan keluarga, guru/lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Kendatipun demikian, untuk melakukan evaluasi kegiatan tetap penting untuk merumuskan indikator yang jelas, terukur, dan relevan dengan hasil yang diinginkan dari kegiatan PkM penanaman nilai-nilai toleransi. Mengukur hasil kegiatan PkM tentang penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini ini dilakukan melalui beberapa metode evaluasi yaitu: 1)Observasi: Melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak-anak, tim PkM dapat mengamati apakah mereka menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Observasi ini dilakukan dalam situasi sehari-hari, seperti interaksi di ruang kelas atau bermain di luar. 2)Kuesioner. Pemberian kuesioner kepada anak-anak, guru, atau orang tua untuk memberikan wawasan tentang tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi yang telah dipelajari dalam kegiatan penyuluhan. Pertanyaannya berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pengalaman mereka terkait toleransi. 3)Wawancara: Melalui wawancara individu atau kelompok dengan anak-anak, guru, atau orang tua, dapat terlihat pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan mereka terhadap nilai-nilai toleransi, pengalaman mereka dalam menerapkannya, dan perubahan sikap atau perilaku yang teramati.

Untuk mengukur hasil yang maksimal dari indikator-indikator tersebut memerlukan periode waktu yang cukup, khususnya untuk mengamati perubahan dan perkembangan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak-anak. Evaluasi yang berkelanjutan dan komprehensif akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak dari kegiatan penyuluhan dan membantu mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan lebih lanjut.

#### **IV. SIMPULAN**

Kesimpulan dari kegiatan PkM tentang penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kesadaran dan pemahaman anak usia dini terhadap nilai-nilai toleransi meningkat. Mereka dapat belajar menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan sikap terbuka terhadap keragaman. Pemahaman ini ditunjukkan salah satunya oleh hasil dialog/wawancara. *Kedua*, PkM penanaman nilai-nilai toleransi dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dalam mengatasi perbedaan dan konflik. Mereka dapat belajar mendengarkan dengan empati, mengungkapkan pendapat dengan hormat, dan mencari solusi damai. Hal ini ditunjukkan oleh sikap mereka pada saat mereka bersosialisasi dengan teman, guru dan orang tuanya. *Ketiga*, Anak-anak dapat mengembangkan empati terhadap orang lain dan memahami perasaan mereka melalui penyuluhan tentang toleransi. Mereka dapat memperoleh pemahaman tentang pengalaman orang lain dan membangun hubungan yang lebih empatik dan saling peduli. *Keempat*: Toleransi dapat menjadi prinsip panduan dalam identitas anak-anak, membentuk karakter mereka yang inklusif dan menghargai keragaman. Melalui PkM ini, anak-anak dapat memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Kelima*, Pentingnya melibatkan keluarga, guru/lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam dukungan penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Kerjasama dan dukungan dari semua pihak memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif yang mendorong tumbuhkembangnya nilai-nilai toleransi.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada pengelola/guru-guru lembaga pendidikan anak usia dini PUDQU At Taqwa yang telah memberi peluang dan

memfasilitasi kegiatan PkM ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada anak-anak dan orang tua serta semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Semoga PkM ini bermanfaat.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Amin & Mu'adz D'Fahmi (2005) *Pendidikan agama era multikultural-multireligius*, Jakarta:PSAP Muhammadiyah
- Abdullah, H.M. Amin. (2016) *Reorientasi Pendidikan Agama Pada Era Multikultural dan Multireligius*, jurnal el-Tarbawi JPI Volume IX Tahun VI Desember 2003 hlm 37
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group). Hlm. 3
- Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 13
- Rahmawati, Eni dan Neny, Zuhriyah. (2019). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo,
- Rusmiati, Elis Teti. (2023) *Revitalisasi Toleransi Beragama dalam Kearifan Lokal Masyarakat Multikultural*, Jakarta: Moestopo Publishing hlm.6
- Rusmiati, Elis Teti dkk. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme*. Jurnal Abdi Moestopo Vol. 05, No. 02 (2022), hlm 205
- Siswanto dkk. (2019). *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Generasi Unggul dan Sukses*, Jurnal Paramurobi, Vol. 2, No. 2, hlm 34
- Syam, Aswari. (2019). *Teknik Pembelajaran Anak Usia Dini: dari Teori ke Praktik*, Yogyakarta: PT. Indeks hlm 25-28
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Indeks. Hlm 6-7
- Yani, Ahmad dan Jazariyah. (2021). *Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini*, Jurnal Obsesi jurnal pendidikan Anak Usia Dini Vol 5, No 1

---

<sup>1</sup> Sartini, (2013), *Perkembangan Moral pada Anak*, Jurnal Psikologi, Volume 3, No. 1, 2013 Link: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/2141/2160>

<sup>2</sup> Friantary, Heny, (2020), *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Zuriyah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1, Nomor 2, 2020, h 128